

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sebelum peneliti melakukan penelitian terkait dengan *bullying* yang terjadi di pondok pesantren, terlebih dahulu peneliti perlu menelaah penelitian-penelitian yang terkait untuk digunakan sebagai bahan acuan perbandingan peneliti untuk menyusun kerangka penelitian. Selain itu, tujuannya agar peneliti dapat menyusun poin yang akan diteliti dalam kerangka penelitian.

Penelitian mengenai *bullying* pernah dilakukan oleh Puspita Amira yang berjudul “Pengaruh *bullying* terhadap motivasi belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Samarinda”. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket tertutup (koersioner). Angket tertutup merupakan kumpulan pertanyaan yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Selanjutnya subjek penelitiannya adalah sebanyak 100 siswa kelas VII, adapun karakteristik sampel berdasarkan kelas pada SMP 31 Samarinda yakni pada siswa kelas VII berjumlah 100 siswa dengan presentase kelas VIIA sejumlah 32 persen, kelas VIIB sejumlah 35 persen dan kelas VIIC sejumlah 33 persen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *bullying* dan motivasi belajar siswa SMP kelas VII Samarinda. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis *correlation product Moment* untuk mengetahui hubungan antara *bullying* dengan motivasi belajar. Berdasarkan hasil pengujian korelasi atas variabel-variabel bebas *bullying* dengan variabel-variabel terikat motivasi belajar didapatkan hasil berikut: berdasarkan penelitian

product Moment menunjukkan bahwa ¹bullying dan motivasi belajar tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan $R = 0.192$, dan $p = 0.055$. Hal tersebut bermakna bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini tidak bisa di terima.

Penelitian ini memperkuat bahwa bullying sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya yang membahas motivasi belajar dengan prestasi belajar peserta didik.

Selain itu penelitian mengenai *bullying* juga pernah dilakukan oleh Nihayatut Tasnim tahun 2015 tentang “*Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 8 Kediri*”. Metode penelitian yang di gunakan adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitiannya adalah *statistik deskriptif*. Hasilnya menyebutkan bahwa: *Bullying* yang terjadi di kelas VIII SMP Negeri 8 Kediri hanya terjadi di dalam kelas, dari pihak wali kelas atau pihak guru seharusnya dapat menangani kasus *bullying* yang terjadi dikelasnya. *bullying* yang terjadi didalam kelas sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.

Penelitian lain tentang bullying juga pernah dilakukan oleh Nissa Adilla dengan judul “*pengaruh kontrol sosial terhadap perilaku bullying pelajar di sekolah menengah pertama*”. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitiannya adalah *statistik deskriptif*. Hasilnya menyebutkan bahwa: Hasil penelitian ini ditunjukkan dengan hasil negeri lebih mudah melakukan tindakan *bullying* secara tidak langsung (non fisik) daripada fisik. Hal ini disebabkan oleh kontrol sosial yang dimiliki pelajar pada kebijakan dan norma sekolah kuat untuk menghindari mereka dari perilaku *bullying* secara fisik, namun cenderung

¹ Puspa Amrina. 2013. “Pengaruh Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Di SMPN 31 Samarinda”. *Jurnal psikologi*. Vol. 1 No. 1: 03-10.

tidak mempengaruhi mereka dalam melakukan perilaku *bullying* secara fisik. Berdasarkan kebijakan sekolah pada bentuk pelanggaran yang dilakukan pelajar, sanksi yang dijatuhkan lebih besar pada tindakan kekerasan secara fisik. Hasil uji korelasi dan regresi pada penelitian ini menunjukkan hubungan yang sangat kuat, signifikan, positif, dan berpengaruh antara variabel kontrol sosial dan variabel perilaku *bullying*. Hal ini berarti hipotesis diterima. Dengan demikian, kontrol sosial mempengaruhi perilaku bullying pada pelajar SMPN.

Penelitian ini memperkuat penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan terletak pada pendekatan penelitian dan jenis penelitian, namun perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan objek penelitian. Penelitian yang dilakukan Nissa Adilla berfokus pada kontrol sosial perilaku *bullying*.

Berdasarkan seluruh uraian diatas dapat di simpulkan bahwa terdapat kesamaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan ketiga penelitian sebelumnya yaitu dilihat dari pengaruh *bullying* terhadap motivasi belajar peserta didik. Namun, perbedaan terletak pada fokus penelitian, objek yang diteliti, dan metode penelitian. Peneliti secara khusus meneliti pengaruh *bullying* terhadap motivasi belajar santri di pondok pesantren An Nur, Bantul Dilihat dari konteks motivasi belajar peserta didiknya. Dengan demikian posisi penelitian ini adalah untuk melanjutkan penelitian-penelitian terdahulu.

B. Kerangka Teori

1. Bullying

a. Pengertian *Bullying*

Bullying adalah tindakan negatif, yang bersifat agresif atau manipulatif dalam berbagai tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain. Biasanya selama periode waktu tertentu yang didasarkan pada perbedaan kekuatan. Penindasan atau bullying adalah aktivitas sadar, disengaja, dan keji yang dimaksudkan

untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror Menurut coloroso(2007: 35).

Menurut Lipkins (2008 : 18) *bullying* atau penindasan adalah tindakan penyerangan dengan sengaja yang tujuannya melukai korban secara fisik atau psikologis, atau keduanya. Istilah *bullying* diartikan dari Bahasa Inggris “*Bull*” yang berarti “banteng” yang suka menunduk. Pelaku *bullying* biasa disebut *bully*. Sedangkan pengertian *bullying* itu sendiri adalah sebuah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok (Sejiwa: 2008, hlm 16-18).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan perilaku kekerasan yang biasa dilakukan oleh senior terhadap juniornya yang dilakukan secara berulang-ulang dan dalam jangka waktu tertentu. Bentuk dari perilaku bullying dapat berupa fisik, psikologis, baik verbal maupun non verbal, atau gabungan dari keduanya. Selanjutnya Colorso (2007: 25) menambahkan bahwa ada empat tanda-tanda penindasan, yaitu:

- 1) Adanya perbedaan kekuatan: penindasan ini bisa dilakukan orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi dalam status sosial, berasal dari ras yang berbeda, atau tidak berjenis kelamin sama. Sebagian besar anak yang berkumpul bersama-sama untuk menindas, hal ini dapat menciptakan ketidak seimbangan kekuatan. Penindasan ini dilakukan bukan persaingan antara saudara kandung dan buka pula perkelahian yang melibatkan pihak yang setara.
- 2) Adanya niat untuk mencederai: penindasan ini dapat menyebabkan meningkatnya emosional seseorang atau luka fisik, hal ini menyebabkan untuk dapat melukai

seseorang, dan menimbulkan rasa senang dihati sang penindas saat menyaksikan luka tersebut.

- 3) Adanya ancaman agresi lebih lanjut: pada kasus ini baik pihak penindas atau pihak yang tertindas mengetahui bahwa penindasan dapat mungkin terjadi kembali.
- 4) Adanya teror penindasan: kekerasan yang digunakan untuk mengintimidasi dan korban *bullying* secara terus menerus.

b. Ciri-Ciri Perilaku *Bullying*

Perilaku bullying adalah tindakan kekerasan yang merugikan orang lain yang dilakukan terhadap anak-anak atau orang dewasa, dan biasanya bullying menimbulkan trauma bagi korban yang terkena bullying. Adapun ciri-ciri perilaku bullying adalah sebagai berikut:

- 1) Anak menjadi agresif khususnya pada anak lain yang lebih muda usianya.
- 2) Anak tidak memperlihatkan emosi negatifnya pada anak yang lebih tua tapi sebenarnya anak itu memiliki perasaan yang tidak senang.
- 3) Ketika bersama orang tua sesekali anak bertindak agresif.
- 4) Adanya laporan dari berbagai pihak ketika ia melakukan tindakan agresi
- 5) Anak yang pernah menjadi korban bullying bisa jadi akan menjadi korban bullying.

c. Jenis-Jenis Perilaku *Bullying*

Menurut Coloroso (2007) terdapat tiga jenis penindasan, yaitu: secara verbal, fisik, dan relational. Masing-masing penindasan dapat menimbulkan masalah sendiri-sendiri namun ketiganya kerap membentuk kombinasi untuk menciptakan tekanan yang lebih kuat.

- 1) Penindasan secara verbal

Kekerasan secara verbal merupakan bentuk penindasan yang paling umum boleh yang digunakan baik oleh anak perempuan maupun laki-laki. Penindasan verbal ini biasanya terjadi disekolah dan terdengar oleh para guru. Namun, biasanya diabaikan hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik diantara rekan sebaya.

2) Penindasan secara fisik

Penindasan ini berupa fisik seperti: memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang mengigit, memiting, mencakar, meludahi, menekuk anggota tubuh anak yang tertindas. Bahkan hingga posisi yang menyakitkan, dan merusak pakaian maupun barang-barang milik anak yang tertindas.

3) Penindasan secara relasional/psikologis

Jenis penindasan ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Penghindaran suatu tindakan penyingkiran adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin tidak mengetahui gosip tersebut namun tetap akan mengalami efeknya.

d. Pelaku *bullying*

Pelaku *bullying* merupakan aktor utama dalam kasus ini. Dialah sang provokator, sekaligus inisiator dalam situasi *bullying*. Si pelaku *bullying* umumnya seorang anak atau murid yang berfisik besar dan kuat, namun ada juga yang bertubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar dikalangan teman-temannya. Selain itu, pelaku *bullying* umumnya bersifat tempramental. Mereka melakukan *bullying* terhadap orang lain sebagai pelampiasan atas kekecewaannya.

e. Faktor-Faktor yang dapat Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Perilaku bullying berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks.

1) Faktor internal

Secara internal perilaku *bullying* muncul dari pemikiran singkat pada anak. Anak yang melakukan *bullying* pada temannya anak ingin mendapatkan penghargaan diri dari orang lain dan anak belum memahami suatu perbuatan benar atau salah berdasarkan norma dan moral. Menurut Ningsih(2004:29) moral dapat menekankan pada alasan yang dilakukan baik atau buruk. Penalaran moral ini yang menjadi indikator dari tahapan moral seseorang.

2) Faktor eksternal

Anak yang melihat orang tuanya atau saudaranya melakukan bullying sering akan mengembangkan perilaku *bullying* juga. Ketika anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik di rumah, mereka akan mengembangkan konsep diri dan harapan diri yang negatif, yang kemudian dengan pengalaman tersebut mereka cenderung akan lebih dulu menyerang orang lain sebelum mereka di serang.

3) Pengaruh sekolah

Karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi anak-anak yang lainnya bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan yang negatif pada siswanya misalnya, berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

4) Pengaruh kelompok sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman sekitar rumah kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Kadangkala beberapa anak melakukan *bullying* pada anak yang lainnya dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

Sehingga pelaku *bullying* yang terjadi dilingkungan sekolah akan berdampak pada tidak adanya rasa aman dan nyaman, membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, enggan sekolah, pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih sehingga prestasi akademis dapat terancam merosot. Mungkin pula, para korban *bullying* akan kehilangan rasa percaya diri kepada lingkungan yang banyak menyakiti dirinya (yayasan sejiwa (2008)).

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movore*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan perilaku, empat arah perilaku, intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya, menurut pintrich (2003). Menurut santrock (2007), motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi,

terarah, dan bertahan lama. Sedangkan pengertian belajar menurut baharudin dan esa (2007), adalah aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Belajar dapat membawa perubahan bagi si pelaku, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan. Menurut hilgart dan bower (dalam baharuddin dan esa, 2007).

Belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan atau menemukan informasi. Pendapat lain mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (hamalik, 2005) pengertian ini menekankan adanya interaksi individu yang bersangkutan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu hal, dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya pengerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2000).

Motif dapat dikatakan sebagai daya pengerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai sampai tujuan. Bahkan motif dapat diartikan suatu kondisi intens (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya pengerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang di tandai dengan munculnya “feeling” dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung elemen penting: Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam ²sistim “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan dan keinginan.

b. Fungsi Motivasi Dalam Belajar.

Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pihak itu sebenarnya dilatarbelakangi oleh sesuatu atau yang secara umum dinamakan motivasi-motivasi inilah yang mendorong mereka untuk melakukan suatu kegiatan/pekerjaan. Dengan demikian motivasi memengaruhi adanya kegiatan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penerak atau moto yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

² Widiasmoro erwin. 2015. 19 kiat sukses membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Jogjakarta: Ar-Ruzz media, hlm : 13-38.

- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai dengan rumus tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

c. Macam-macam Motivasi Belajar.

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi di bagi menjadi dua.

- 1) Motivasi instrinsik. Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang gemar membaca tidak perlu disuruh ia sudah rajin mencari buku untuk dibacanya.
- 2) Motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tau besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan di puji oleh temennya. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

d. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Setiap tindakan manusia karena adanya unsur pribadi manusia yakni id dan ego. Makna dan teori tentang motivasi itu , perlu dikemukakan adanya beberapa ciri motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat dalam berbagai macam-macam masalah “untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 6) Tidak mudah melepas hal yang diyakini itu.
- 7) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas, berarti orang itu memiliki motivasi belajar yang cukup kuat. ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa yang belajar dengan baik tidak terjebak pada suau rutinitas dan mekanis. Siswa harus mampu mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan pandangannya cukup rasional.³

³ sardiman. 2016. Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: rajawali pres, hlm: 73-91.

e. Faktor-Faktor Motivasi Belajar

Motivasi seseorang untuk memenuhi kebutuhannya dipengaruhi berbagai macam faktor. Ada dua macam faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal adalah kemampuan atau ketrampilan, tingkat pendidikan, sikap dan sistim nilai yang dianut, pengalaman masa kampau, aspirasi atau harapan masa depan, latar belakang sosial budaya, maupun persepsi individu terhadap pekerjaannya.
- 2) Faktor eksternal adalah tuntutan kepentingan keluarga, kehidupan kelompok atau sosial, lingkungan, maupun kebijaksanaan yang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai siswa, misalnya kebijakan sekolah atau peraturan sekolah dan lain-lain.
- 3) Faktor eksternal siswa adalah faktor yang berasal dari luar siswa, seperti lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Menurut syah (2006) lingkungan sosial yang dimaksud di sini adalah hubungan antar manusia, yaitu siswa dengan guru, siswa dengan teman, siswa dengan keluarga. Lingkungan sosial terdiri dari enam yaitu:
 - a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, staf, dan teman-teman dapat mempengaruhi proses belajar siswa.
 - b) Lingkungan sosial komunitas yaitu kondisi lingkungan tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa.
 - c) Lingkungan sosial keluarga yaitu lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Sedangkan faktor-faktor lingkungan nonsosial, menurut Baharudin Esa (2007) meliputi: Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara

yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang terlalu silau atau kuat, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut juga merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

- d) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, dan lapangan olahraga, selain itu, yang termasuk dalam faktor instrumental yaitu kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah buku panduan, silabus, dan lain sebagainya.
- e) Faktor materi pelajaran yang di ajarkan kepada siswa hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa.

f. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar:

1) Memberi angka

Angka dalam hal ini adalah sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang belajar justru mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada rapot yang angkanya baik-baik.

Angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Namun ada juga, siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya nilai

kelas saja ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan baik. Namun semua itu harus dingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang bermakna.

2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

3) Saingan dan kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persainagn, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan didalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

4) Ego involvemen

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menrima sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan

dan harga diri, begitu juga untuk siswa di subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5) Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misal setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasil terus meningkat.

7) Pujian

Apabila siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat akan bijak menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9) Hasrat dan belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, dan ada maksud untuk belajar. Hal ini akan sangat lebih baik, bila dibandingkan dengan segala suatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik.

10) Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat, motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga dengan minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini akan dapat dibangkitkan dengan cara-cara berikut:

- a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- b) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- c) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui akan diterima baik oleh siswa, merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami suatu tujuan yang harus dicapai, karena yang dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul semangat untuk terus belajar.⁴

3. Pondok Pesantren

⁴ Sardiman. 2013. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: rajawali pers: hlm: 91-95.

a. Pengertian Pondok Pesantren.

Pondok pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe-dan akhiran an berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay (2010), mengatakan pesantren ini berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam sehingga dengan demikian pesantren ini mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Namun ada juga yang mengartikan pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “*tradisional*” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.

Maka dengan demikian sesuai dengan arus dinamika zaman definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awal pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak selamanya benar.

Keberadaan pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi. Pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individu maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam pendidikan dan kemasyarakatan.

Berdasarkan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pesantren menjadi cerminan pemikiran masyarakat dalam mendidik dan melakukan perubahan sosial terhadap masyarakat. Dampak yang jelas adalah terjadi perubahan orientasi kegiatan pesantren sesuai dengan perkembangan masyarakat. Pondok pesantren

berubah tampil sebagai lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial. Bahkan lebih jauh dari itu pesantren menjadi konsep pendidikan sosial dalam masyarakat muslim baik di desa maupun di kota.

b. Tipologi Pondok Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik ditempat dan bentuk hingga jauh lebih mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan orang akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Menurut Yacub yang dikutip oleh Khozin mengatakan bahwasanya ada beberapa pembagian pondok pesantren dan tipologi yaitu :

- 1) Pesantren Salafi adalah pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Sebagaimana model pengajarannya pun lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan (atau membaca kitab secara individual) dan wetonan (proses belajar mengajar yang ada dipondok pesantren salaf).
- 2) Pesantren Khalafi adalah pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan pengetahuan umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
- 3) Pesantren Kilat adalah pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menerapkan keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dianggap perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat.

- 4) Pesantren terintegrasi adalah pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan atau kejuruan seperti pada balai latihan kerja di departemen tenaga kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak yang putus sekolah atau para pencari kerja.⁵

Sedangkan menurut Mas'ud dan kawan kawan ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu :

- 1) Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi-I-din) bagi para santrinya. Semua materi yg diajarkan dipesantren ini sepuh bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur beberapa pesantren di daerah Serang Kabupaten Rembang Jawa Tengah dan lain-lain.
- 2) Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- 3) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah depdiknas) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tak hanya meliputi fakultas-fakultas

⁵ Ghazali bahri. 2003. Pesantren berwawasan lingkungan. Jakarta: Cv. Prasasti: hlm.13-18.

keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur adalah contohnya.

- 4) Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya.

c. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke IIV dengan menggunakan bahasa arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistim “halaqoh” yang dilaksanakan di masjid atau surau. sistim pengajaran halaqoh adalah titik akhirnya dari segi metodologi cenderung akan terciptanya santri yang memiliki ilmu. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai dan pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong).

d. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren modern ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena pada dasarnya sistem belajarnya cenderung mengadopsi keseluruhan sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terdapat pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk Madrasah maupun sekolah. Dalam pemilihan kurikulum yang dipakai pun kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.

e. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif dikarenakan sistem pendidikan dan pengajarannya merupakan gabungan antara yang pengajaran tradisional dan modern. Artinya di dalam pengajaran ini diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan watonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan dalam pendidikan ini, keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari yang lainnya. Lebih jauh dari pada itu, pendidikan masyarakat pun menjadi garapannya. Dalam arti yang sedemikian rupa dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah berkiprah dalam pembangunan sosial kemasyarakatan.

f. Dinamika Pondok Pesantren

Dalam perspektif sejarah lembaga pendidikan yang terutama berbasis di pedesaan ini telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang sejak sekitar abad ke depan belas. Seiring dengan berjalannya waktu pesantren sedikit demi sedikit maju tumbuh dan berkembang sejalan dengan proses pembangunan serta dinamika masyarakatnya. Ini menunjukkan bahwa ada upaya-upaya yang dilakukan pesantren untuk meminimalisir diri sejalan dengan tuntutan dan perubahan dalam kehidupan masyarakat baik secara nasional maupun internasional. Dinamika lembaga pendidikan islam yang relatif tua di indonesia ini tampak dalam beberapa hal seperti:

- 1) Peningkatan secara kuantitas terhadap jumlah pesantren. Tercatat di Departemen Agama bahwa pada tahun 1977 ada 4195 pesantren dengan jumlah santri 677.384 orang. Jumlah tersebut menjadi 5661 pesantren dgn 938.397 santri pada tahun 1981 kemudian meningkat menjadi 15.900 pesantren dengan jumlah santri 59 juta orang pada tahun 1985.

- 2) Kemampuan pesantren untuk selalu hidup ditengah-tengah masyarakat yang sedang mengalami berbagai perubahan. Pesantren mampu memobilisasi sumber daya baik tenaga maupun dana serta mampu berperan sebagai benteng terhadap berbagai budaya yang berdampak negatif. Kenyataan ini juga menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai kekuatan untuk survive dan pesantren juga mampu mendinamisir diri ditengah-tengah perubahan masyarakatnya. Secara sosiologis ini menunjukkan bahwa pesantren masih memiliki fungsi nyata yang dibutuhkan masyarakat. (Khozin, 2006, 149).

Sedangkan perkembangan secara kuantitatif maupun kemampuan bertahan ditengah perubahan tidak otomatis menunjukkan kemampuan pesantren untuk bersaing dalam memperebutkan peserta didik. (Dhofir, 1992 : 20) bahwa dominasi pesantren di dunia pendidikan mulai menurun secara drastis setelah tahun 1950-an. Salah satu faktor adalah lapangan pekerjaan “modern” mulai terbuka bagi warga Indonesia yang mendapat latihan di sekolah-sekolah umum. Akan tetapi setelah proklamasi kemerdekaan pemerintah lebih memberikan perhatian terhadap sistem pendidikan nasional dengan membangun sekolah-sekolah umum dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa beberapa pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi yang diwarisi secara turun temurun tanpa perubahan dan improvisasi yang berarti kecuali sekedar bertahan. Namun ada juga pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam waktu yang singkat. Pesantren semacam ini adalah pesantren yang

menyusun kurikulum berdasarkan pemikiran akan kebutuhan santri dan masyarakat sekitarnya.

Maka dari pada itu apapun motif perbincangan seputar dinamika pesantren memang harus diakui mempunyai dampak yang besar contoh semakin dituntut dengan ada teknologi yang canggih pesantrenpun tak ketinggalan zaman untuk selalu mengimbangi dari tiap persoalan-persoalan yang terkait dengan pendidikan maupun sistem didalam pendidikan itu sendiri mulai dari sisi mengaji ke mengkaji. Itupun merupakan sebuah bukti konkrit di dalam pesantren itu sendiri bahwa mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Karena pesantren tak akan pernah mengalami statis selama dari tiap unsur-unsur pesantren tersebut bisa menyikapi dan merespon secara baik apa yang paling aktual Mas'ud (2002:72-73).

4. Hubungan pengaruh bullying terhadap motivasi belajar santri dipondok pesantren annur.

Pengalaman anak selama berada di sekolah merupakan suatu hal fundamental atau hal yang sangat dasar dalam kesuksesan transisinya menjadi orang dewasa. Di sekolah anak belajar dan mengenyam pendidikan untuk berunding dan merundingkan kembali hubungan mereka, self-image dan belajar untuk bebas. Sekolah merupakan tempat anak untuk menanam kemampuan-kemampuan interpersonal atau kemampuan berinteraksi, menemukan dan menyaring kekuatan dan perjuangan atas kemungkinan-kemungkinan sesuatu yang melukai mereka. Sehingga, sudah seharusnya sekolah harus menyediakan suatu lingkungan yang aman bagi anak berkembang secara akademis, hubungan emosional dan perilaku (wilson, 2004).

Sehingga perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah akan berdampak pada tidak adanya rasa aman dan nyaman, membuat para korban bullying merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, enggan bersekolah, pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih sehingga prestasi akademis dapat terancam merosot. Mungkin pula, para korban bullying akan kehilangan rasa percaya diri kepada lingkungan yang banyak menyakitinya (yayasan SEJIWA, 2008).

Lingkungan sosial yang dimaksud disini adalah hubungan antar manusia, yaitu guru, siswa dengan keluarga, dengan teman sebaya dan senior (syah, 2006).

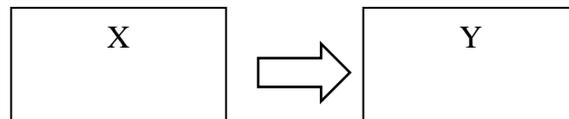
Hal inilah yang menjadi penyebab mengapa perilaku bullying merupakan penghambat besar bagi seseorang siswa untuk mengaktualisasikan diri dan dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Karena situasi, suasana internal dalam suatu sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain dan mempengaruhi perilaku orang-orang di dalamnya, (menurut Hoy dan miskel (dalam Rovai dkk, 2005). Dari paparan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar, oleh karena itu dugaan sementara penelitian ini adalah :

Ha : “ada pengaruh bullying terhadap motivasi santri di pondok pesantren annur”.

C. Kerangka Pikir

Dari pengertian *Bullying* yang merupakan suatu tindakan negatif, yang bersifat agresif atau manipulatif, yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain. Dalam penelitian ini juga, penulis tertarik untuk membahas pengaruh bullying dalam motivasi belajar siswa. Bullying yang biasanya dilakukan selama periode waktu tertentu yang didasarkan pada adanya

perbedaan kekuatan, penindasan dan bullying ini juga merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror. Sesuai dengan rumusan masalah, dalam penelitian ini penulis akan membahas dan menginvestigasi apakah penindasan disekolah ini direncanakan lebih dulu atau terjadi tiba-tiba saja, nyata atau tersembunyi, dihadapan anda atau di belakang, mudah diidentifikasi atau terselubung di balik pertemanan yang tampak, oleh seorang anak atau sekelompok anak.



Gambar 2.1
Kerangka Pikir

$X = \text{Bullying}$

$Y = \text{Motivasi belajar}$

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan yang berasal dari dalam diri seseorang, yang sangat berpengaruh terhadap diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang akan dilakukan. Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pihak itu sebenarnya dilatarbelakangi oleh sesuatu atau yang secara umum dinamakan motivasi-motivasi inilah yang mendorong mereka untuk melakukan suatu kegiatan/pekerjaan. Dengan demikian motivasi memengaruhi adanya kegiatan.

Sedangkan untuk kerangka berfikirnya adalah pengaruh *bullying* sebagai variabel independen (X), yaitu variabel yang dapat di asumsikan dapat mempengaruhi motivasi belajar. motivasi belajar sebagai variabel dependen (Y), yang di asumsikan bahwa dengan adanya pengaruh *bullying* dapat mempengaruhi motivasi belajar.

D. Hipotesis.

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul Arikunto, (2013:110). Berdasarkan pengertian yang telah disampaikan sebelumnya, maka terdapat hipotesis sementara pada penelitian ini, yaitu:

Ha : “ada pengaruh bullying terhadap motivasi belajar siswa di pondok pesantren annur”.